ABSTRAK

Yasmita: (**3220110011**) *Implementasi Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Administrasi Perkara dan Persidangan di Pengadilan Secara Elektronik pada Pengadilan Agama Wilayah Pengadilan Tinggi Agama Banten dan Prospek Pengembangannya pada Sistem Hukum Nasional*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sejumlah permasalahan terkait implementasi Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Administrasi Perkara dan Persidangan di Pengadilan secara Elektronik *(E-court*) di lingkungan Pengadilan Agama dalam Wilayah Pengadilan Tinggi Agama Banten. Dimana praktik persidangan secara electronic di Pengadilan Agama dalam lingkup Wilayah Pengadilan Tinggi Agama Banten pasca keluarnya PERMA di atas, banyak menghadapi kendala dan hambatan implementasinya, antara lain seperti kurangnya pemahaman teknis, ketimpangan infrastruktur digital, dan belum optimalnya regulasi pelaksanaan e-court.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1). Mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas penerapan Perma Nomor 7 Tahun 2022 dalam mewujudkan Asas *Contante Justitie* di Pengadilan Agama wilayah Pengadilan Tinggi Agama Banten; (2) Mendeskripsikan dan menganalisis kendala yang dihadapi oleh para pengguna layanan pengadilan dalam penggunaan sistem peradilan elektronik (*E-court)* di wilayah hukum Pengadilan Tinggi Agama Banten; (3) Menganalisis penerapan sistem *E-Court* dapat mempengaruhi efisiensi proses administrasi perkara, persidangan, dan penyelesaian putusan; (4) Merumuskan prospek pengembangan sistem persidangan elektronik dalam konteks pembaruan hukum acara di pengadilan agama dalam sistem hukum nasional.

Kerangka pemikiran yang digunakan terdiri dari: Teori *maqāṣid al-sharī'ah* dari al-Ghazali, dan al-Syathibi, sebagai *Grand Theory*. Sedangkan *Middle*- Theory adalah Teori Hukum Pembangunan, dari Mochtar Kusumaatmadja. Sementara *Applied Theory* menggunakan Teori Pelaksanaan dan penerapan Hukum, dari Bagir Manan.

Metode penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Analitis, Sedangkan Pendekatan Penelitian menggunakan Yuridis Empiris. Jenis penelitian termasuk jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumupulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada para pemangku kepentingan, serta observasi lapangan di enam Pengadilan Agama yang berada di bawah yurisdiksi Pengadilan Tinggi Agama Banten. Sedangkan analisis data dilakukan dengan Analisis Data Kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian di temukan (1) Secara umum, penerapan e-Court yang diatur dalam PERMA Nomor 7 Tahun 2022 mengalami peningkatan, baik dalam jumlah perkara yang diajukan secara elektronik maupun peningkatan pemahaman terhadap prosedur digital (2) Berdasarkan hasil observasi, kendala umum yang dihadapi lebih dari 90% pengguna e-Court adalah advokat, sedangkan masyarakat umum (non-advokat) jarang menggunakannya. Hal ini mencerminkan kesenjangan literasi digital. Di Pengadilan Agama Serang, misalnya, hanya 8,7% dari total perkara tahun 2024 yang didaftarkan melalui e-Court. Hambatan umum meliputi kesulitan mengunggah dokumen akibat jaringan internet yang tidak stabil, batasan waktu pembayaran, dan crash sistem yang berulang. Kondisi ini menyebabkan sekitar 65% pengguna non-advokat gagal melanjutkan pendaftaran secara elektronik. (3) Implementasi *e-Court* menunjukkan capaian positif dalam hal efisiensi. Jumlah perkara gugatan yang didaftarkan melalui e-Court seperti di Pengadian Agama Tigaraksa meningkat dari 452 perkara pada 2022 menjadi 1.182 perkara pada 2024**,** atau naik lebih dari 160%. (4) Prospek pengembangan sistem persidangan elektronik *(e-Court*) dalam konteks pengembangan hukum acara di Pengadilan Agama dan sistem hukum nasional sangat menjanjikan, namun juga memerlukan reformasi menyeluruh agar efektif dan inklusif. Salah satunya dengan penyempurnaan Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022.

ABSTRACT

Yasmita: (3220110011) ***The Implementation of The Regulation Supreme Court Regulation of the Republic of Indonesia Number 7 of 2022 on Electronic Case Administration and Trials Religious Courts Within The Jurisdiction of The Banten High Religious Court Region and Its Development Prospects in The National Legal System***

This research is motivated by a number of problems related to the implementation of Regulation of the Supreme Court of the Republic of Indonesia Number 7 of 2022 concerning Electronic Administration of Cases and Trials in Courts (E-court) in the Religious Courts within the Banten High Religious Court Region. Where the practice of electronic trials in Religious Courts within the Banten High Religious Court Region after the issuance of the PERMA above, faced many obstacles and barriers to its implementation, including lack of technical understanding, disparities in digital infrastructure, and suboptimal regulations for implementing e-courts.

This study aims to: (1). Describe and analyze the effectiveness of the implementation of Perma Number 7 of 2022 in realizing the Contante Justitie Principle in Religious Courts in the Banten High Religious Court Region; (2) Describe and analyze the obstacles faced by users of court services in using the electronic court system (E-court) in the jurisdiction of the Banten High Religious Court; (3) Analyze the implementation of the E-Court system can affect the efficiency of the case administration process, trials, and settlement of decisions; (4) Formulate prospects for the development of an electronic trial system in the context of updating procedural law in religious courts in the national legal system.

The framework of thought used consists of:
The theory of maqāṣid al-sharī'ah from al-Ghazali, and al-Syathibi, as the Grand Theory. While the Middle-Theory is the Theory of Development Law, from Mochtar Kusumaatmadja. While the Applied Theory uses the Theory of Implementation and Application of Law, from Bagir Manan.

This research method uses the Analytical Descriptive Method, while the Research Approach uses Empirical Jurisprudence. Data collection techniques are carried out by in-depth interviews with stakeholders, as well as field observations in six Religious Courts under the jurisdiction of the Banten High Religious Court. While data analysis is carried out using Qualitative Data Analysis.

Based on the research results, it was found that (1) In general, the implementation of e-Court as regulated in PERMA Number 7 of 2022 has increased, both in the number of cases filed electronically and an increase in understanding of digital procedures (2) Based on the results of observations, the common obstacles faced by more than 90% of e-Court users are advocates, while the general public (non-advocates) rarely use it. This reflects the digital literacy gap. At the Serang Religious Court, for example, only 8.7% of the total cases in 2024 were registered via e-Court. Common obstacles include difficulty uploading documents due to unstable internet networks, payment time limits, and repeated system crashes. This condition causes around 65% of non-advocate users to fail to continue electronic registration. (3) The implementation of e-Court shows positive achievements in terms of efficiency. The number of lawsuits registered through e-Court, such as at the Tigaraksa Religious Court, increased from 452 cases in 2022 to 1,182 cases in 2024, or an increase of more than 160%. (4) The prospects for developing an electronic court system (e-Court) in the context of developing procedural law in Religious Courts and the national legal system are very promising, but also require comprehensive reform to be effective and inclusive. One way is by improving Regulation of the Supreme Court of the Republic of Indonesia Number 7 of 2022..

ملخص

ياسميتا: (3220110011) تنفيذ لائحة المحكمة العليا لجمهورية إندونيسيا رقم سبعة لسنة ألفين وإثنان وعشرون بشأن الإدارة الإلكترونية للقضايا والمحاكمات في المحاكم الدينية لمنطقة بانتن العليا وآفاق تطورها في النظام القانوني الوطني

. يستند هذا البحث إلى عدد من المشكلات المتعلقة بتطبيق لائحة المحكمة العليا لجمهورية إندونيسيا رقم 7 لعام 2022 بشأن الإدارة الإلكترونية للقضايا والمحاكمات في المحاكم (المحكمة الإلكترونية) في المحاكم الدينية بمنطقة بانتن. حيث واجهت ممارسة المحاكمات الإلكترونية في المحاكم الدينية بمنطقة بانتن بعد صدور قانون إدارة المحاكم الدينية العليا المذكور أعلاه العديد من العقبات والعوائق التي حالت دون تطبيقها، بما في ذلك نقص الفهم التقني، والتفاوت في البنية التحتية الرقمية، واللوائح غير المثالية لتطبيق المحاكم الإلكترونية.

تهدف هذه الدراسة إلى: (1). وصف وتحليل فعالية تنفيذ القرار الدائم رقم 7 لعام 2022 في تحقيق مبدأ Contante Justitie في المحاكم الدينية في منطقة المحكمة الدينية العليا في بانتن؛ (2) وصف وتحليل العقبات التي يواجهها مستخدمو خدمات المحكمة في استخدام نظام المحكمة الإلكترونية (E-court) في نطاق اختصاص المحكمة الدينية العليا في بانتن؛ (3) تحليل تنفيذ نظام المحكمة الإلكترونية يمكن أن يؤثر على كفاءة عملية إدارة القضايا والمحاكمات وتسوية القرارات؛ (4) صياغة آفاق تطوير نظام المحاكمة الإلكترونية في سياق تحديث القانون الإجرائي في المحاكم الدينية في النظام القانوني الوطني.

يتألف إطار الفكر المستخدم من: نظرية مقاصد الشريعة للغزالي والسياثيبي، باعتبارها النظرية الكبرى. أما النظرية الوسطى فهي نظرية قانون التطوير لمختار كوسوماتماجا. أما النظرية التطبيقية فتعتمد على نظرية التنفيذ القانوني لباقر منان.

يعتمد هذا البحث على المنهج الوصفي التحليلي، بينما يعتمد منهج البحث على الفقه التجريبي. وتُجمع البيانات من خلال مقابلات معمقة مع الجهات المعنية، بالإضافة إلى مشاهدات ميدانية في ست محاكم دينية تابعة لمحكمة بانتن الدينية العليا. أما تحليل البيانات، فيتم باستخدام التحليل النوعي للبيانات.

استنادًا إلى نتائج البحث، وجد أن (1) بشكل عام، قد زاد تنفيذ المحكمة الإلكترونية كما هو منظم في PERMA رقم 7 لعام 2022، سواء في عدد القضايا المرفوعة إلكترونيًا أو في زيادة فهم الإجراءات الرقمية (2) تشمل العقبات الشائعة صعوبة تحميل المستندات بسبب شبكات الإنترنت غير المستقرة ومواعيد الدفع وتعطل النظام المتكرر. يتسبب هذا الشرط في فشل حوالي 65٪ من المستخدمين غير المحامين في مواصلة التسجيل الإلكتروني. (3) يُظهر تنفيذ المحكمة الإلكترونية إنجازات إيجابية من حيث الكفاءة. ارتفع عدد الدعاوى القضائية المسجلة من خلال المحكمة الإلكترونية مثل محكمة تيغاراكسا الدينية من 452 قضية في عام 2022 إلى 1182 قضية في عام 2024، أو بزيادة تزيد عن 160٪. (4) إن آفاق تطوير نظام المحاكمة الإلكترونية (المحكمة الإلكترونية) في سياق تحديث قانون الإجراءات في المحاكم الدينية والنظام القانوني الوطني واعدة للغاية، ولكنها تتطلب أيضًا إصلاحًا شاملاً لتكون فعالة وشاملة. أحدها هو تحسين لائحة المحكمة العليا لجمهورية إندونيسيا رقم 7 لسنة 2022.